



PENINGKATAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI STRATEGI DORAEMON DI TK PIVERI

Oleh :

Ni Wayan Hendrawati, I Wayan Suyanta

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

e-mail: tk.piveri.27@gmail.com, suyanta.kaler@gmail.com

Diterima 26 Juni 2019, direvisi 10 September 2019, diterbitkan 30 Oktober 2019

Abstrak

Penelitian ini hendak menggali perilaku sosial anak. Penerapan kelas inklusi dengan strategi doraemon yang dilaksanakan dengan kegiatan maplalianan diharapkan dapat menumbuhkan perilaku sosial anak yang positif seperti rasa empati dan simpati anak terhadap anak berkebutuhan khusus. Kajian ini menggunakan teknik observasi, dan dibedah dengan teori pendidikan inklusi, serta strategi permainan. Penelitian ini menemukan pertama tumbuh rasa kasih sayang pada setiap anak, kedua dapat memupuk rasa kerjasama dalam kegiatan apapun sehingga secara tidak langsung terjadi hubungan timbal balik, anak-anak berkebutuhan khusus menanggapi (merespon) stimulus (rangsangan) yang diberikan oleh temannya. Ketiga timbul rasa toleransi dengan cara saling menghargai, menghormati kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Keempat, timbulnya rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus karena merasa termotivasi dan merasa dihargai saat ikut dilibatkan dalam kegiatan maplalianan.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Perilaku Sosial, Strategi Doraemon, Pendidikan inklusi.

Abstract

This research intends to explore children's social behavior. The implementation of inclusive classes with the Doraemon strategy implemented with map activities is expected to foster positive children's social behavior such as empathy and sympathy for children with special needs. This study uses observation techniques, and dissected with inclusive education theory, and game strategies. This research found that firstly growing affection for each child, secondly it can foster a sense of cooperation in any activity so that indirectly a reciprocal relationship occurs, children with special needs respond to (respond to) stimuli (stimuli) provided by their friends. Third arises a sense of tolerance by mutual respect, respect for strengths and weaknesses of each. Fourth, the emergence of confidence in children with special needs because they feel motivated and feel valued when involved in map activities.

Keywords: Early Childhood, Social Behavior, Doraemon Strategy, Inclusive Education.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia.

Pendidikan bersifat universal, pendidikan berlaku untuk umum dan diterima oleh semua manusia dimanapun, tidak membedakan ras,

agama, status atau golongan. Pendidikan adalah suatu hak dan sekaligus kewajiban yang harus dilaksanakan setiap manusia. Hak atas pendidikan sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia.

Negarapun wajib memastikan seluruh warganya mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan pasal 31 UUD 1945. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multi makna.

Ini berarti pendidikan juga adalah hak bagi anak penyandang disabilitas. Diskriminasi pendidikan seperti diskriminasi yang disebabkan oleh faktor Disabilitas (anak dengan kebutuhan khusus) seharusnya dihilangkan, karena dapat merendahkan martabat anak sebagai seorang manusia dan akan berdampak buruk bagi perkembangan seorang anak.

Riset Lembaga Penyelidikan ekonomi dan Masyarakat, fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI) mencatat jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 12,15% dari jumlah penduduk. Sebanyak 10,29% masuk kategori sedang dan sebanyak 1,87% masuk dalam kategori berat. Dari angka 12,15% tersebut, sebanyak 45,74% penyandang disabilitas tidak pernah atau tidak lulus sekolah dasar.

Sesuai dengan UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang cacat, yang diubah menjadi UU No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan bahwa Negara harus menjamin penyandang disabilitas. Pada pasal 1 ayat 2 berbunyi, "Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan Negara dan masyarakat". Kemudian pada Pasal 10 huruf A disebutkan, hak pendidikan untuk penyandang

disabilitas meliputi hak mendapatkan pendidikan di semua jenis, jalur dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.

UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas juga menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Ragam disabilitas menurut UU No. 8 tahun 2016 ini terdapat 4 macam meliputi penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik.

Dengan tujuan menciptakan lingkungan yang unik yang mengandung banyak kegiatan, proses dan pemicu pembelajaran sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang baik, yang menyenangkan dan bermakna bagi semua anak tanpa membedakan fisik dan psikis anak, TK PIVERI menerapkan kelas Inklusi. Dengan dasar anak adalah buah dari cinta dari kedua orang tua sehingga pengasuhan, perlindungan dan juga pendidikan layak diberikan dengan cinta. Naluri ibu yang dimiliki selaku guru, dan setiap apa yg ada di dunia ini pasti berguna bagi kehidupan, juga sebagai alasan penerimaan ABK di TK PIVERI. Perhatian dan kepercayaan orang tua dan masyarakat adalah modal besar bagi peningkatan layanan pendidikan yang diberikan sekolah pada anak-anak

Kelas Inklusi adalah sebuah tindakan atau usaha berupa program sekolah yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, berinteraksi yang digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak dan mengikutsertakan semua anak dengan tidak melihat perbedaan fisik maupun psikis anak yang berlangsung dalam waktu tertentu.

Jadi semua anak dapat ikut terlibat di dalamnya juga anak berkebutuhan khusus, sehingga anak dapat belajar bersama dengan

aksesibilitas yang mendukung untuk semua tanpa terkecuali. Selain dari Kelas Inklusi yang berupa Program, Inklusi disini adalah akronim dari, IN :INdependen K : Kuat LU :LUas SI :SInergi , artinya penerapan kelas inklusi diharapkan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, kuat fisik dan mental, luas dalam pola dan olah pikir dan mampu bekerja sama dan membaaur dalam kehidupan sosialnya.

Agar program ini dapat berjalan dengan baik dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, digunakanlah strategi DORAEMON. Alasan dipilihnya nama Doraemon sebagai nama strategi belajar adalah karena nama kartun yang sangat dikenal oleh anak dan setiap anak pasti suka mendengar nama doraemon

DORAEMON adalah akronim dari DO :DOLanan R: Reaktif A: Afektif E: Edukatif MO: MOrtik N: Nyanyian. Artinya strategi pembelajaran dengan Dolanan yang membuat anak lebih tanggap, dengan disertai penanaman sikap, yang mendidik, melibatkan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus anak disertai dengan nyanyian.

Dengan semakin derasnya arus teknologi komunikasi dan informasi di era digital, maka dolanan anak semakin ditinggalkan. Dolanan adalah permainan tradisional yang dimainkan oleh anak- anak yang mengandung nilai tradisi dan budaya. Penerapan strategi DORAEMON di TK PIVERI dilakukan melalui kegiatan meplalianan. Dasar pemilihan kegiatan maplalianan adalah keinginan untuk dapat melestarikan tradisi dan budaya Bali yang tergerus oleh derasnya arus teknologi komunikasi dan informasi, dimana game on line menjadi trend permainan di kalangan anak-anak. Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali NO. 80 tahun 2018 tentang Perlindungan dan penggunaan Bahasa, Aksara, Sastra Bali, dan Penyelenggaraan Bulan Bahasa dan Peraturan Bupati Gianyar No. 22 Tahun 2013 Tentang Bahasa, Aksara dan sastra Daerah Bali Pada jenjang Pendidikan anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar dan menengah.

Di dalam Maplalianan terdapat unsur permaianan itu sendiri yang meliputi adanya aturan-aturan tertentu yang melibatkan motorik yang tidak lepas dari lagu yang dinyanyikan oleh anak- anak yang disebut gending rare di Bali, seperti curik-curik, meong-mongan, juru pencari, cublak-cublak uwang dan sebagainya yang masih banyak lagi yang perlu digali dari berbagai daerah di Bali. Untuk menghindari kepunahan tradisi dan budaya Bali , perlu adanya upaya pelestarian yang dilakukan mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan strategi Doraemon ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya Bali, walaupun itu hanya bernilai kecil.

Dampak yang ditimbulkan ketika permasalahan ini tidak segera diselesaikan adanya anak berkebutuhan khusus yang tidak terstimulus sehingga menimbulkan ketimpangan pemberian rangsangan antara anak ABK dengan anak yang lainnya.

Melihat dari latar belakang ini, (1) bagaimanakah proses penerapan kelas inklusi dengan strategi doraemon dapat meningkatkan Perilaku sosial anak di TK PIVERI? (2) Bagaimana dampak penerapan kelas inklusi dengan strategi doraemon dapat meningkatkan perilaku sosial yang positif pada anak di TK PIVERI ?

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku sosial anak di Tk PIVERI juga termasuk anak berkebutuhan khusus yang terdapat di dalamnya. Juga diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan motivasi yang tinggi pada guru di dalam usaha memberikan layanan pendidikan yang menyenangkan dan bermakna bagi semua anak, tanpa membedakan fisik dan psikis anak.

METODE

Kelas inklusi adalah sebuah solusi untuk menghilangkan sebuah ketakutan atau momok dalam di dalam usaha pemberian layanan pendidikan bagi semua anak termasuk ABK yang diterapkan oleh penyelenggara pendidikan. Alasan yang klasik yang sering diungkapkan oleh

penyelenggara pendidikan tentang pemberian rangsangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang sangat berat menjadi tidak terbukti adanya dengan penerapan kelas inklusi ini. Pada hakekatnya kelas inklusi dengan strategi doraemon adalah bagaimana memahami segala kesulitan yang dihadapi peserta didik termasuk ABK dengan menggunakan kegiatan bermain yang menyenangkan, mudah dipahami dan bermakna bagi semua anak.

Metode yang digunakan pada pencapaian ini adalah proses Penerapan Kelas Inklusi. Penerapan kelas inklusi dilakukan di awal tahun pelajaran dengan menggabungkan siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan anak seusianya. Dan pelaksanaannya setiap hari berkelanjutan sampai akhir tahun pelajaran. Penerapan kelas inklusi diawali dengan proses: *pertama* (1) Proses identifikasi; (2) Proses Pembagian Kelas; (3) Proses orientasi; (3) Proses observasi ; (4) Proses Hipotesis; (5) Kesimpulan. *Kedua*, instrumen Dalam Penerapan Kelas Inklusi yang dilkukan (1) Format identifikasi anak berkebutuhan khusus; (2) Format observasi. Metode *ketiga* Proses Pelaksanaan Strategi Doraemon, Pelaksanaan strategi doraemon meliputi tahapan sebagai berikut: (1) Tahap perencanaan; (2) Tahap pelaksanaan; (3) Tahap penilaian, format yang digunakan Instrumen Dalam Pelaksanaan Strategi Doraemon; (1) Format observasi; (2) RPPH

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Implementasi Penerapan Kelas Inklusi dan Strategi Doraemon

4.1.1 Implementasi Penerapan Kelas Inklusi

Penerapan kelas inklusi diawali dari mengidentifikasi anak dari biodata dan wawancara singkat Proses pada saat pendaftaran dengan orang tua. Proses ini menitik beratkan pada informasi dan data dari seorang anak. Baik anak berkebutuhan khusus yang sudah dapat penanganan dari psikolog anak maupun belum.

Dilanjutkan dengan membagi anak dengan perbandingan satu guru berbanding 15

anak, termasuk di didalamnya terdapat maksimal 2 anak berkebutuhan khusus.

Masa orientasi berlangsung selama 2 minggu diawal tahun pelajaran dengan pendampingan dari orang tua. Di hari terakhir masa orientasi diadakan pertemuan dengan seluruh orang tua dengan mengkomunikasikan keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas beserta program dan strategi yang diterapkan.

Proses observasi berlangsung selama 1 bulan terhitung mulai dari awal proses orientasi. Guru membuat catatan melalui pelaksanaan kegiatan RPPH selama proses observasi yang dituangkan dalam lembar observasi. Proses hipotesis dilakukan dengan mengisi format identifikasi anak berkebutuhan khusus dengan acuan catata khusus yang telah dibuat oleh guru.

Menyimpulkan hasil yang diperoleh dari data identifikasi. Pada Proses ini dilakukan juga pertemuan langsung dengan orang tua yang diidentifikasi memiliki kebutuhan khusus, dengan mengkomunikasikan hasil dari identifikasi anak berkebutuhan khusus pada orang tua anak, dengan memberikan masukan untuk dirujuk ke tenaga ahli seperti psikolog atau dokter, bagi anak yang memerlukannya dan atau dapat langsung ditangani oleh guru dalam bentuk layanan yang sesuai. Bagi yang dirujuk ke tenaga ahli hasil tersebut tetap dikomunikasikan pada guru agar juga dapat diberikan layanan yang sesuai. Pada proses ini juga dilakukan kegiatan antara lain memberikan pemahaman pada semua anak didalam kelas inklusi, tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus di dalam kelas tersebut. FOTO

Pada anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapat penanganan dari psikolog, proses observasi dan hipotesis tidak dilakukan, dilanjutkan ke kesimpulan yang mana guru hanya perlu memberikan layanan yang sesuai dengan kekhususan dari anak tersebut .

Hasil identifikasi yang telah dilakukan tetap mengacu pada jumlah perbandingan 1 guru berbanding 15 anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Jika setelah proses

identifikasi ditemukan satu kelas terdapat anak berkebutuhan khusus lebih dari 2 orang diadakan mutasi ke kelas lain. Dan untuk anak berkebutuhan khusus yang ada dalam 1 kelas, diupayakan memiliki kekhususan yang hampir mirip untuk memudahkan di dalam mengambil tindakan berupa kegiatan yang sesuai.

Di TK PIVERI kelas Inklusi diterapkan pada kelompok umur 4-6 tahun yang terbagi menjadi 2 kelompok A (4-5 tahun) dan B (5-6 tahun), kelompok A 3 kelas dan kelompok B 3 kelas. Total kelas inklusi sejumlah 6 kelas. Anak berkebutuhan khusus membaaur dengan anak lain tanpa perbedaan akses dan layanan pendidikan yang diberikan oleh guru.

4.1.2 Implementasi Strategi Doraemon

Pelaksanaan strategi doraemon diawali dengan merencanakan dolanan yang akan dilakukan yaitu kegiatan meplalianan yang disesuaikan dengan tema, sub tema dan sub-sub tema yang berlangsung seperti pada tema binatang dengan sub tema binatang yang hidup di darat, sub-sub tema kucing dapat melakukan kegiatan meplalianan meong-meongan, pada tema pekerjaan, sub tema pekerjaan di bidang jasa, sub-sub tema nelayan dapat melakukan kegiatan meplalianan Juru Pencar. Penetapan waktu dan cara melakukannya, mempersiapkan dan mengkomunikasikan kegiatan, sasaran dan pelaksanaannya juga dilakukan pada proses ini. penyediaan fasilitas dan perlengkapan yang akan digunakan, penetapan tempat atau ruang dan waktu juga dilaksanakan pada proses ini.

Dilanjutkan dengan mengadakan pengarahan, mengkomunikasikan kegiatan, menetapkan aturan dan menentukan urutan dalam kegiatan dan cara melakukannya. Juga memberikan bimbingan dan motivasi pada anak. Teknik pelaksanaan strategi DORAEMON dilakukan dengan berkelompok (lebih dari 3 orang) dengan atau tanpa pelibatan guru secara langsung.

Penilaian pada anak dilakukan selama kegiatan berlangsung, evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai refleksi guru

juga dilakukan dalam menentukan kegiatan-kegiatan dengan strtegi Doraemon selanjutnya dengan tema, sub tema dan sb-sub tema yang berbeda.. Penilaian pelaksanaan strategi DORAEMON mengacu pada teknik penilaian observasi yang tertuang dalam lembar observasi.

Strategi Doraemon yang diterapkan dalam bentuk kegiatan maplalianan pada saat kegiatan harian anak di sekolah, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan dengan pelaksanaannya mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harian (RPPH) dengan tema,sub tema dan sus-sub tema yang berlangsung, diantaranya dapat dilaksanakan pada kegiatan pembuka, kegiatan inti maupun kegiatan penutup yang memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembukaan
Pada kegiatan ini strategi doraemon diterapkan melalui kegiatan meplalianan, yang diakukan berfungsi untuk mengarahkan pikiran anak-anak pada tema,sub tema dan sub-sub tema yang akan berlangsung atau dibahas pada hari tersebut.
2. Kegiatan Inti
Pada kegiatan ini strategi doraemon dilakukan berfungsi untuk membuat anak lebih fokus dan memotivasi agar mengarahkan pikiran kembali kepada tema, sub tema dan sub-sub tema yang sedang berlangsung.
3. Kegiatan Penutup
Pada kegiatan ini strategi doraemon berperan dalam pemberian umpan balik kepada anak terhadap kegiatan yang telah berlangsung, tentang tema, sub tema dan sub-sub tema pada hari tersebut. FOTO ANAK SEDANG BERMAIN

4.2 Hasil atau dampak positif yang dicapai dari penerapan kelas inklusi dengan stategi Doraemon:

1. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat membaaur dengan anak seusianya dan diterima dengan baik dikelasnya.
2. Anak-anak berkebutuhan khusus

menjadi lebih percaya diri, termotivasi dan merasa dihargai karena ikut dilibatkan dalam kegiatan *maplalian*.

3. Terjalannya kerjasama, saling menghargai satu sama lain dikelas inklusi tersebut sehingga secara tidak langsung terjadi hubungan timbal balik, anak-anak berkebutuhan khusus menanggapi (merespon) stimulus (rangsangan) yang diberikan oleh temannya guna mengasah kecerdasan interpersonal anak.
4. Dapat juga meningkatkan perkembangan anak dalam aspek perkembangan bahasa, fisik-motorik, Nilai agama dan moral, kognitif dan juga seni.

4.3 Pembahasan

Dengan adanya penerapan kelas inklusi dengan strategi doraemon yang dilaksanakan dengan kegiatan *maplalian* dapat menumbuhkan perilaku social anak yang positif seperti rasa empati dan simpati anak terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga tumbuh rasa kasih sayang pada setiap anak, dapat memupuk rasa kerjasama dalam kegiatan apapun sehingga secara tidak langsung terjadi hubungan timbal balik, anak-anak berkebutuhan khusus menanggapi (merespon) stimulus (rangsangan) yang diberikan oleh temannya, timbul rasa toleransi dengan cara saling menghargai dan menghormati kelebihan dan kekurangan masing-masing. Timbulnya rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus karena merasa termotivasi dan merasa dihargai saat ikut dilibatkan dalam kegiatan *maplalian*

Strategi Doraemon diterapkan pada kegiatan harian anak yang tertuang dalam RPPH dengan tema, sub tema, dan sub-sub tema yang berlangsung melalui kegiatan *maplalian* yang dilakukan baik didalam ruangan maupun diluar ruangan pada kegiatan pembuka, inti maupun penutup. Teknik pelaksanaan *maplalian* dilakukan dengan berkelompok yang terdiri dari (lebih dari 3 orang) dengan atau tanpa pelibatan guru

secara langsung. Teknik penilaian strategi doraemon menggunakan teknik observasi yang dituangkan dalam format observasi.

4.4 Faktor Pendukung

Faktor-faktor Pendukung Penerapan kelas inklusi dengan strategi doraemon dapat terlaksana didukung oleh:

1. Yayasan Dharma Wirawati
Yayasan Dharma Wirawati memberikan dukungan penuh terhadap segala pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan.
2. Komite Sekolah
Komite sekolah memberikan dukungan melalui adanya pelibatan orang tua dalam program sekolah inklusi yaitu memfasilitasi pertemuan orang tua berkebutuhan khusus dengan guru dari segi pendanaan. Juga memfasilitasi pendampingan tenaga ahli (psikolog) atau dokter yang diperlukan.
3. Guru
Guru yang memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi dalam pengabdianya menjalankan tugas dan perannya sebagai guru, memberikan pendidikan, pengasuhan, pengawasan dan perlindungan pada anak-anak tanpa pernah membedakan kondisi fisik dan psikis anak.
4. Siswa
Anak-anak berperan sebagai subjek dan objek dari penerapan program ini. Tanpa adanya peran anak-anak tujuan dari penerapan strategi ini tidak ada artinya.

4.5 Kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kelas inklusi dengan strategi Doraemon:

1. Dari guru, dasar pendidikan guru yang berbeda membuat mereka cenderung kekurangan informasi dan tehnik mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus walaupun rasa pengabdian yang tinggi pada anak-anak tersebut sudah mereka miliki. Kurangnya referensi tentang

kegiatan maplalianan yang beragam karena seiring waktu maplalianan mulai dilupakan, hanya generasi tua yang mengenalnya. Jadi merasa cukup kesulitan mengenal dan menggali kegiatan maplalianan yang variatif.

2. Terkadang anak-anak belum memahami kondisi temannya yang memiliki kekhususan, sehingga sering terjadi kesalah pahaman.
3. Orang tua siswa dari anak berkebutuhan khusus yang terkadang belum bisa memahami kondisi dan perkembangan anaknya, juga orang tua belum bisa menerima dan bahkan memungkiri kondisi dan perkembangan anaknya dengan cara berdalih bahwa keadaan tersebut merupakan hal yang biasa yang terjadi pada garis keturunannya. Dari orang tua siswa lain terkadang belum menerima ketika anaknya digabung dengan anak berkebutuhan khusus karena takut dipengaruhi atau tertular prilakunya dari anak berkebutuhan khusus.

4.6 Alternatif Pengembangan

Alternatif pengembangan dari penerapan kelas Inklusi dengan strategi DORAEMON dapat dilakukan dengan menggali jenis maplalianan yang telah ada atau dengan menciptakan sendiri maplalianan yang mengandung nilai-nilai budaya, tradisi dan kearifan lokal yang ada, sehingga penanaman perilaku sosial yang positif dapat dikembangkan sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kelas Inklusi adalah sebuah tindakan atau usaha berupa program sekolah yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, berinteraksi yang digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak dan mengikutsertakan semua anak dengan tidak melihat perbedaan fisik maupun psikis

anak yang berlangsung dalam waktu tertentu. Pelaksanaan kelas Inklusi diawali dengan proses identifikasi, proses pembagian kelas, proses orientasi, proses observasi, proses hipotesa dan kesimpulan. Pelaksanaan strategi doraemon meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian. Strategi DORAEMON diterapkan melalui kegiatan maplalianan pada kegiatan diantaranya: kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Penerapan Kelas inklusi dengan strategi DORAEMON dapat diterapkan di TK PIVERI. Harapan akan adanya peningkatan perilaku sosial anak dapat diwujudkan. Penerapan ini juga dapat memberikan layanan pendidikan yang baik, menyenangkan dan bermakna bagi semua anak di dalam usaha menghapus adanya isu dan anggapan yang negatif terhadap diskriminasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga tercapailah tujuan dari INKLUSI yaitu anak yang mandiri, kuat, luas dalam pola dan olah pikir, mampu bekerjasama dan membaur dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan kesimpulan di atas penerapan kelas inklusi dengan strategi doraemon bisa direkomendasikan untuk diterapkan pada semua lembaga penyelenggara pendidikan anak usia dini, dengan memasukkannya di rencana pembelajaran harian.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunarti, Winda, dkk. 2015. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Perkembangan Anak Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan, Editor Agus Dharmas. Judul Asli : *Child Development*.
- Karini, Ni Nyoman. 2018. *Upaya Peningkatan Pengelolaan Kecerdasan Emosi Guru dan Siswa Melalui Teknik YMB2 di TK Widya Saraswati*. Bali:

- Dinas Pendidikan Kabupaten Gianyar.
- Mulyani, Novi. 2016. *DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Yogyakarta: Penerbit Kalimedia.
- Sujiono, Bambang, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2015. *KONSEP DASAR PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyadi. 2015. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanta, I Wayan. 2017. *Nilai Belajar Yoga dalam Perspektif Pendidikan Nonformal*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Zaman, Badru dan Asep Hery Hernawan. 2014. *Media & Sumber Belajar PAUD*. Universitas Terbuka.